

BAB I

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan IQ di bawah rata-rata anak normal. Hal tersebut menyebabkan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam hal akademik maupun non akademik. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa jika dibandingkan dengan anak normal, anak tunagrahita termasuk tertinggal menerima pelajaran. Klasifikasi anak tunagrahita dibedakan menjadi 4 tingkatan yaitu anak tunagrahita ringan yang memiliki IQ di kisaran 55 -70, anak tunagrahita sedang memiliki IQ 40 – 54, anak tunagrahita berat memiliki IQ 25 – 39, dan anak tunagrahita sangat berat yang memiliki IQ 24 ke bawah. Dari 4 tingkatan tersebut, anak tunagrahita ringan masih bisa memahami pelajaran akademik. Sehingga anak tunagrahita ringan masih bisa belajar menulis, berhitung, dan juga membaca (Ardani et al., 2020).

Karena kemampuan akademik anak tunagrahita yang berada di bawah rata-rata anak normal, maka anak tunagrahita sulit memahami materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk dapat menerapkan berbagai strategi agar anak tunagrahita bisa memahami materi yang ada (Widodo, 2021). Selain faktor IQ, yang menyebabkan anak menjadi tunagrahita adalah faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika anak tunagrahita ringan masih bisa mengikutinya di dalam kelas dengan diberikan perhatian khusus oleh guru. Sedangkan untuk pembelajaran matematika anak tunagrahita berat difasilitasi dengan guru pendamping khusus. Dengan diberikannya perhatian khusus dan guru pendamping khusus tersebut diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat memiliki semangat yang tinggi dalam belajar (Fikriya et al., 2020).

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan dari tahun 2020 hingga 2022 belum ada penelitian kemampuan aritmatika sosial anak tunagrahita Tingkat SMPLB. Tetapi terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa belajar matematika untuk materi aritmatika sosial bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan tersendiri. Terdapat beberapa faktor yang menghambat anak

berkebutuhan khusus untuk dapat memahami materi aritmatika sosial. Dijelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu faktor kognitif, seperti lemahnya daya ingat ABK, pemahaman materi yang lambat, dan kesulitan ABK untuk menyelesaikan soal jika mendapatkan soal baru (Cintya, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan anak berkebutuhan khusus maupun anak tunagrahita yang memiliki kesulitan dalam belajar diperlukan pendekatan khusus. Pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan bagi pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu *Realistic Mathematics Education* (RME). RME dipilih menjadi solusi karena matematika bagi peserta didik adalah matematika yang nyata dan berfungsi di kehidupan anak (Setiawan, 2020). Di dalam pembelajaran, anak tunagrahita lebih suka jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. RME bisa dituangkan dalam bentuk permainan yang mendukung dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut terbukti dalam salah satu penelitian yang menjelaskan bahwa permainan tradisional dakon efektif untuk meningkatkan kemampuan matematika anak tunagrahita. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan RME bisa meningkatkan pemahaman matematika anak tunagrahita (Hestyaningsih, 2021).

Pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan dunia nyata peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan ini, motivasi belajar peserta didik dapat meningkat, membangun kepercayaan diri dan juga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan RME, ide peserta didik dan pengetahuan yang telah mereka punya dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Keefektifan pendekatan RME terbukti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis ketika mengikuti pembelajaran matematika (Leng et al., 2020).

Pada beberapa penelitian sebelumnya, terbukti bahwa pendekatan RME bisa diterapkan untuk jenjang pendidikan SD, SMP, maupun SMA. Penerapan RME untuk anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran bilangan pecahan terbukti memberikan hasil yang positif. Dengan pendekatan pembelajaran RME materi pecahan yang sebelumnya abstrak dapat dengan mudah dipahami oleh anak

tunagrahita ringan (Renaldi, 2022). Pendekatan RME bagi anak berkebutuhan khusus untuk anak autis terbukti efektif (Putri, 2017). Penerapan pendekatan RME juga dapat dituangkan dalam bahan ajar. Bahan ajar matematika untuk anak tunagrahita masuk dalam kategori baik untuk digunakan dalam pembelajaran (Jazim et al., 2018). Selain dituangkan dalam bahan ajar, pendekatan RME juga dapat dituangkan dalam bentuk permainan tradisional. Dengan pendekatan RME berbasis permainan tradisional pembelajaran matematika untuk peserta didik SD menjadi lebih aplikatif (Setiawan, 2020).

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengukur efektivitas pendekatan RME pada kemampuan aritmatika sosial anak tunagrahita ada sekolah tertentu (SLBN Batu) dengan Tingkat SMPLB. Harapannya dengan adanya penelitian ini nantinya dapat membantu pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan yang mereka butuhkan.

